

# MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS FKIP UR

Oleh:

Mahdum

Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru

**Abstract:** This research aimed at describing and testing whether cooperative learning type Jigsaw method can increase students' reading ability at English Department FKIP UR Pekanbaru. The participants were 25 students of the first semester S1 Program, Class B academic year 2010-2011. The data collection techniques used consisted of observation, field note, interview, and tests. The research result can be briefly explained as follows: First, the students' reading ability could be improved by using cooperative learning type Jigsaw method. Before the research was done, the average score of the students reading ability was only 61.75. After the research done for cycle 1, it improved to 65.4. Cycle 2, it improved to 68.0. Cycle 3, as a post test it became 73.5. Second, the students' interest and motivation improved also. These can be seen from the increasing of students' awareness in comprehending the text. Cooperative learning type Jigsaw method can improve students' reading ability. Third, in teaching learning process - students can work together, discuss, share information, mutual understanding, as well as give mutual sport to get the objectives. Forth, the lecturer was able to apply cooperative learning type Jigsaw method to make the teaching process effective.

**Keywords:** Cooperative Learning type Jigsaw), Students' Reading Ability.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi mahasiswa, supaya mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan mesti menyentuh potensi intelektual maupun potensi daya saing mahasiswa. Pendidikan secara sadar dan terprogram

berusaha untuk mengembangkan iklim belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat bersaing di dunia nasional maupun internasional.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris telah banyak menghasilkan tenaga pengajar bahasa Inggris yang professional. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa

guna untuk dapat bersaing di dunia internasional adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca karena kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dan bersaing didalam dunia kerja baik regional, nasional bahkan internasional.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, matakuliah membaca masih merupakan matakuliah yang dianggap sulit. Hal ini terlihat apabila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab pertanyaan tentang teks itu dengan baik. Ini berarti kemampuan membaca mereka masih relatif rendah. Bila mereka disuruh menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata sendiri, ide pokok dari ceritanya mereka sampaikan masih belum tepat pada sarannya.

Kemampuan memahami suatu bacaan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa sebagaimana yang diperkuat oleh Burnes (1985:46) dia mengatakan bahwa pemahaman mahasiswa merupakan proses dimana latar belakang atau pengetahuan awal mahasiswa terhadap apa yang mahasiswa baca sangat berinteraksi dengan teks yang dibacanya. Hal ini dipertegas lagi oleh Neufeld (2005:302) bahwa pemahaman mahasiswa terhadap apa yang mereka baca merupakan proses konstruksi terhadap apa yang mereka baca baik selama membaca maupun setelah membaca. Pendapat ini kemudian didukung oleh Ahuja (2001:10) dia menyatakan bahwa

pemahaman membaca mahasiswa merupakan hasil produksi dari apa yang mereka baca yang dihubungkan dengan latar belakang atau pengetahuan awal mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chitravelu (2004:87-89) bahwa kesulitan itu timbul karena membaca itu tidak selamanya "*single skill*" yang digunakan dengan cara yang sama disetiap waktu, akan tetapi merupakan "*multiple skills*" yang digunakan secara berbeda dalam jenis teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Kemampuan membaca dapat dipergunakan mahasiswa untuk membaca materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya yakni *reading to learn* Nuttall (1983:21).

Penyebab lain sulitnya mata kuliah *Reading* bagi mahasiswa disebabkan oleh beberapa aspek seperti (1) kurang memahami pesan yang ada pada sebuah teks, (2) memahami sebuah teks harus pula memahami bahasa itu sendiri, (3) Membaca adalah sebuah proses berpikir dan proses interaksi. Kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan hasil refleksi peneliti disebabkan karena: (1) Kurangnya latihan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa; (2) rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca; (3) Materi pembelajaran yang kurang memadai; (4) Media Pembelajaran belum memuaskan; (5) Metode pembelajaran yang kurang variase; dan (6) Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen kurang transparan. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam memahami teks disebabkan pula oleh beberapa faktor, di

antaranya keterbatasan kosa kata, kurangnya memanfaatkan waktu untuk latihan mempraktekkan kemampuan membaca yang diberikan dosen dan juga karena *speed reading* mahasiswa yang relatif rendah, atau mungkin karena metode mengajar dosen yang masih belum memadai.

Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan mutu kemampuan membaca mahasiswa perlu di lakukan langkah-langkah perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Metode ini akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa mampu memotivasi diri untuk belajar dan terikat pada kegiatan belajar yang efektif. Dosen juga diharapkan mampu mengatur kelasnya dengan baik supaya rancangan perkuliahan yang telah disusun dapat berjalan dengan baik pula. Sejalan dengan itu Slavin (1995:2) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw mahasiswa dapat saling membantu.

Perkuliahan membaca dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan: (a) Rancangan perkuliahan yang baik termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran yang kongkrit; (b) Materi yang memadai; (c) Metoda dan strategi yang tepat; (d) Media pembelajaran yang dapat melatih mahasiswa mempraktekkan ilmu yang relefan; (e) Lingkungan belajar yang kondusif sehingga terjadinya ketentraman bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri; dan (e) Penerapan evaluasi yang transparan.

Berdasarkan fenomena yang telah

dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:Seberapa baik manfaat model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa semester satu kelas B Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru?; dan Faktor-faktor apa sajakah yang dapat merubah kemampuan membaca mahasiswa semester satu kelas B Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru?

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk menemukan, menguji, dan menerangkan apakah model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa semester satu kelas B Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru menjadi lebih baik lagi sekaligus untuk menemukan factor-foktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa bagaimana cara meningkatkan kemampuan membacanya dan untuk meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *Reading* serta untuk memberikan informasi kepada dosen bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa.

## LANDASAN TEORI

Burnes (1985:45) mengungkapkan bahwa membaca itu adalah memahami sebuah tulisan. Membaca itu merupakan suatu proses interaktif di mana sipembaca

terikat dan saling bertukar ide dengan sipenulis melalui teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses mendapatkan interaksi antara dosen, mahasiswa dan materi yang dibacanya. Dengan demikian, dosen harus bergandengan tangan dengan mahasiswa untuk memahami bacaan dari sudut pandang, pengetahuan dan minat mahasiswa. Kesemuanya itu harus diselaraskan pula dengan keperluan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam membaca dapat dimulai dari level terendah sampai level tertinggi. *Skills* yang dibutuhkan untuk dapat menjadi pembaca yang baik tidak bisa dikuasai seseorang dalam satu waktu yang singkat. Chitavelu (2004:93) menyatakan belajar membaca merupakan proses pengembangan diri. Setiap langkah pembelajaran, mahasiswa diberikan fakus pangalaman belajar yang berbeda. Lebih jauh Chitavelu (2004:96) mengemukakan ada empat langkah dalam pengajaran bahasa Inggris yakni: (1) *Reading for Readiness* yang terdiri atas: (a) Mengembangkan pengetahuan agar ia dapat memahami apa yang dibacanya; (b) Motivasi untuk belajar membaca; (c) Kemampuan untuk mengenal huruf dan kata-kata mulai belajar membaca; dan (d) Menyadari bahwa tulisan mempunyai arti sama seperti ucapan; (2) *Early Reading* meliputi: (a) Siswa harus mempunyai motivasi untuk membaca; (b) Mengembangkan kemampuan membaca; dan (c) Kemampuan mengenal kata-kata; (3) *Developmental Reading* terdiri dari

membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati bertujuan untuk: (a) memahami struktur bahasa dan kata; (b) memprediksi fakta dan menebak makna kata (c) mengaplikasikan strategi membaca seperti *skimming*, *scanning*; (d) berinteraksi dengan teks; (e) mengkritisi teks; (f) merespon isi teks; dan (g) memahami makna teks dan kata yang berbeda; dan (4) *Mature Reading* Hal ini lebih dapat diartikan sebagai membaca untuk belajar.

Dalam bukunya berjudul *Suggested Readings*, Cunningham dalam Clarke (1996:38) menjelaskan bahwa membaca berhubungan dengan pemahan kata dan pemahaman isi. Pemahaman kata berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengenal simbol-simbol tertulis agar dapat disamakan dengan bahasa lisan. Sedangkan pemahaman isi membuat kepekaan terhadap kata-kata, kalimat-kalimat dalam teks yang saling berhubungan. Untuk dapat memahami suatu bacaan.

Chitavelu (2004:87-89) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, di antaranya: (1) Membaca memerlukan seperangkat pengetahuan tentang kaedah atau ketentuan membaca; (2) Membaca memerlukan pemahaman arti dan pesan yang terkandung di dalam teks; (3) Pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan teks; (4) Membaca merupakan suatu proses berfikir, karena dalam membaca seseorang menduga, memprediksi dan mengambil kesimpulan; (5) Membaca merupakan

proses interaksi; (6) Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup; (7) Membaca bukan merupakan *single skill* akan tetapi merupakan *multiple skill* yang digunakan secara berbeda pada teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula; dan (8) Pengalaman membaca yang luas pada jenis teks yang beragam akan memudahkan seseorang dalam memahami teks yang dibacanya.

Harmer (1998:69) menyatakan ada beberapa kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa di antaranya: (a) Mahasiswa harus mampu melakukan *scan of the text*; (b) Mahasiswa harus mampu melakukan *skim of the text*; dan (c) Mahasiswa harus mampu memahami teks secara utuh. Tambahan lagi di dalam membaca sebuah teks mahasiswa harus mampu menganalisa kata kunci, ide utama dan menangkap informasi penting Oxford (1990: 9).

Sementara Devine (1987:7) berpendapat bahwa pemahaman membaca mahasiswa merupakan proses aktifitas pengetahuan awal yang digabungkan dengan *cognitive skill* dan *reasoning ability* guna untuk mendapatkan konsep dari teks yang mereka baca. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dikatakan paham dalam membaca apabila mereka dapat mengerti, menginterpretasikan, memilih informasi yang factual dari apa yang mereka baca. Diptodadi (1992:85) menyatakan bahwa pemahaman membaca dapat dikatakan sebagai proses integrasi antara pengetahuan mahasiswa dengan apa yang mereka baca. Kemampuan memahami suatu teks merupakan hal yang

harus dimiliki oleh mahasiswa guna untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang mahasiswa baca sebagaimana yang diungkapkan oleh Mc Neil D. John, et. al (1980:130) *explains about some specific comprehension skills that can be help the reader in reading activity, they are: understanding sequence, interpreting sentence, interpreting meaning through punctuation, recognizing main idea in the paragraph, drawing logical conclusion and obtaining meaning of words through text.*

Muslimin (2000:2-3) menyatakan bahwa model pembelajaran koperatif menuntut kerjasama mahasiswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Berdasarkan pandangan tersebut struktur tujuan pembelajaran Koperatif terjadi jika mahasiswa dapat mencapai tujuan yang hendak mereka capai apabila mereka dapat saling bekerja sama satu sama yang lainnya. Mahasiswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran koperatif didorong untuk menciptakan kerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya dalam menyelesaikan tugas.

Metode pembelajaran koperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslimin (2000:63) tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku koperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dengan demikian pembelajaran koperatif memfokuskan pada pengaruh-pengaruh pembelajaran yang bersifat akademik, serta dapat menumbuhkan semangat

penerimaan sesama kelompok yang bernuansa keterampilan sosial. Anita (2004:48) dalam bukunya *Cooperative Learning*, Mempraktekkan Pembelajaran Kooperatif di ruang ruang kelas, menyatakan bahwa minat mahasiswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat yakni; kesamaan kelompok, identitas kelompok, dan sapaan-sorak kelompok.

Pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik bila mahasiswa mampu memotivasi diri untuk belajar dan terikat pada kegiatan belajar yang efektif. Guru juga diharapkan mampu mengatur kelasnya dengan baik supaya tercipta suasana pembelajaran kooperatif. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diciptakan oleh guru, di antaranya Slavin (1995:134-136): (a) *The Zero-Noise Signal*; (b) *Group Praise*; (c) *Special-Recognition Bulletin*; (d) *Special-Recognition Ceremony*; dan (e) *Class or Team Fun Time*.

Langkah-langkah dalam menyusun pembelajaran kooperatif adalah Johnson (1984:26-40): (1) Menetapkan tujuan pembelajaran; (2) Langkah-langkah sebelum proses pembelajaran dilakukan (memutuskan ukuran kelompok, menugaskan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok, mengatur ruangan, merencanakan bahan pembelajaran yang saling ketergantungan, menetapkan/menentukan peran, guna terciptanya suasana saling ketergantungan, menerangkan tugas akademik, menyusun tujuan positif saling ketergantungan, menyusun akuntabilitas individual,

menyusun kerja sama antar kelompok, menerangkan criteria keberhasilan, dan menetapkan/menentukan tingkah laku yang dikehendaki); (3) Memantau dan Mengintervensi (memantau tingkah laku mahasiswa, memberikan bantuan tugas, mengintervensi supaya dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan Kooperatif, dan menutup pelajaran); (4) Mengevaluasi dan Pemrosesan (mengevaluasi kualitas dan kuantitas belajar mahasiswa dan menilai seberapa baik kelompok tersebut berfungsi).

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw pertama kali diterapkan oleh Elliot Aronson di Kolejcy University of Texas pada tahun 1997. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat sesuai jika disajikan dalam bahan yang bersifat naratif Slavin (1995:86). Tambahan lagi Bennet dan Dunne (1991:112) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih diarahkan pada naratif teks yang bersifat percakapan.

Clarke (1994:97) menyatakan bahwa struktur Jigsaw memiliki langkah-langkah tersendiri dan mempunyai beberapa variasi yang mencakup implemetasi dan jumlah anggota kelompok yang berbeda. Beberapa langkah yang dapat digunakan dalam Jigsaw adalah: (a) mengenalkan tentang topik kepada mahasiswa secara keseluruhan; (b) mengeksplorasi fokus pembelajaran; (c) membuat laporan; dan (4) pengintegrasian dan evaluasi. Mengikuti Arif (2005), motif utama dalam Jigsaw ialah setiap mahasiswa dalam satu kelompok akan menjadi pembicara dalam

topik tertentu dan bertanggungjawab memberi penjelasan kepada anggota kelompok tentang apa yang telah mereka pelajari. Dalam Jigsaw setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk berbicara namun dengan materi yang berbeda pula. Keberhasilan kelompok tergantung pada seluruh anggota kelompok.

Jumlah anggota kelompok harus dibatasi dengan tujuan supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Slavin (1995b:104) bahwa jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya. Kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Jumlah yang paling sesuai menurut hasil penelitiannya adalah dua hingga empat orang.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini dapat meningkatkan tanggungjawab individu dan hubungan sosial mahasiswa. Ini kerana mahasiswa saling bekerjasama dan membantu untuk menyelesaikan masalah dan akan terjadi kolaborasi dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas dengan memikul tanggungjawab bersama.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah yakni sebagai berikut: (1) mempresentasikan hasil tugas kelompok. (Setelah pertemuan sebelumnya telah diterapkan model pembelajaran Jigsaw); (2) Penyajian materi perkuliahan membaca secara umum dan konseptual dan untuk selanjutnya akan didiskusikan dalam kelompok; (3) Mahasiswa membaca atau mempelajari materi yang telah

disiapkan; (4) . diskusi kelompok ahli (mahasiswa yang memperoleh tanggung jawab mempelajari materi yang sama bertemu dalam satu kelompok); (5) Presentasi dan diskusi kelompok asal (mahasiswa kembali bergabung dengan kelompok asal dan menyampaikan topik yang menjadi tanggung jawabnya); dan (6) Kuiz akhir pertemuan guna untuk mengetahui hasil proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada pendapat Kemmis and Mc. Taggart (1988:5) *action research is a form of collective self reflective enquiry undertaken by participants in social justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and the situation in which the practices are carried out.* Adapun subjek atau peserta penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa semester satu kelas B Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau tahun akademis 2010-2011 sejumlah 25 orang. Penelitian ini merupakan bahagian dan kelanjutan dari Tesis saya yang berjudul Pengaruh *Cooperative Learning* Tipe CIRC terhadap Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (a) Tes pilihan ganda sejumlah 25 soal yang berhubungan dengan *main ideas, supporting details, words meaning, reference, inference, retelling story*; (b) Daftar observasi yang berhubungan dengan kegiatan dosen dan mahasiswa yang

berhubungan dengan kemampuan membaca dan model pembelajaran kooperatif Jigsaw; (c) Fieldnotes digunakan untuk mencatat data yang tidak terdapat didalam observasi; dan (d) interview digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan minat, motivasi dan interaksi mahasiswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah Plan; Action, Observation, dan Reflection. Pada plan, peneliti bersama kolaborator merancang RPP lengkap dengan LKS. Action, peneliti membuat langkah-langkah mengajar mata kuliah *Reading* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Observation, peneliti membuat daftar observasi dipergunakan oleh kolaborator untuk mengobservasi dosen dan mahasiswa, dan Reflection, peneliti bersama kolaborator menelaah hasil pembelajaran yang sudah dilakukan guna menyusun siklus berikutnya.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu kelas BProgram Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti memberikan tes kemampuan membaca kepada 25 orang mahasiswa guna untuk mengetahui kemampuan awal (*base score*) mahasiswa. Tes tersebut terdiri

dari enam elemen atau indikator membaca yakni: *Main ideas, supporting details, words meaning, reference, inference, and story retelling.*

Pre-tes yang diberikan kepada mahasiswa untuk selanjutnya dianalisis, hasil analisis tersebut dapat diinformasikan bahwa sekor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 64,4; dibidang *Supporting details* adalah 60,1; dibidang *words meaning* adalah 64,3; dibidang *reference* adalah 66,8; dibidang *inference* adalah 56,8; dan dibidang *story retelling* adalah 57,9. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 61,75. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris semester satu tahun akademis 2010-2011 masih belum memuaskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan dalam 3 kali kegiatan tatap muka dan pada akhir kegiatan, kepada mahasiswa diberikan tes kemampuan membaca sesuai dengan indicator kemampuan membaca yakni *Main ideas, supporting details, words meaning, reference, inference, and story retelling.*

Pada Siklus pertama dosen merancang satu Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran dengan waktu 3 x 100 menit, kemudian dosen bersama kolaborator membuat daftar observasi kegiatan guru dan mahasiswa, selanjutnya diakhir kegiatan pembelajaran ketiga



kepada mahasiswa diberi tes. Hasil analisa tes tersebut dapat diinformasikan bahwa sekora rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 66,7; dibidang *Supporting details* adalah 65,9; dibidang *words meaning* adalah 69,4; dibidang *reference* adalah 70,1; dibidang *inference* adalah 60,3; dan dibidang *story retelling* adalah 60,2. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 65,4. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih belum memuaskan. Kesalahan terbanyak yang dibuat mahasiswa adalah dibidang *story retelling*. Pada dasarnya hal ini disebabkan karena mahasiswa menterjemahkan kata yang ada dalam pikirannya secara langsung kata demi kata kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang diharapkan mahasiswa harus mencari makna dari suatu kata berdasarkan knotek bukan terjemahan, sinonim, maupun antonim dari suatu kata. Hasilnya tentu saja pemahaman kata yang dibuat mahasiswa terkadang tidak sesuai dengan makna dari suatu konteks kalimat, tambahan lagi mahasiswa belum bisa secara baik mengemukakan ide cerita dengan bahasa sendiri, mereka sering menggunakan bahasa teks. Dibidang *supporting details*, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menentukan *clues* yang tepat. Dibidang *inference*, kesalahan mahasiswa berkaitan dengan *summary* yang benar dan juga penggunaan *restatement*. Dibidang *main ideas*, pemilihan *clues* kurang memberikan makna yang tepat. Pada aspek *reference* mahasiswa kurang mampu menganalisa kata yang menunjukkan kata ganti.

Disamping itu data daftar observasi untuk guru dan mahasiswa, catatan lapangan, serta hasil wawancara yang dilakukan dapat diinformasikan hal-hal sebagai berikut. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran koperatif Jigsaw kurang memberikan informasi yang memuaskan, hal ini dikarenakan mahasiswa belum terlatih dalam penerapan model pembelajaran koperatif Jigsaw sehingga mahasiswa canggung dan ragu-ragu dalam pelaksanaan pembelajaran akibatnya komponen kemampuan membaca yang diharapkan belum dapat dicapai oleh mahasiswa dengan maksimal.

Catatan lain juga menunjukkan bahwa situasi kelas agak menjadi “riuh, bising dan ramai” selama mahasiswa berdiskusi menyelesaikan pekerjaan mereka, akan tetapi kebisingan dan keramaian itu tidak mengganggu pembelajaran yang berlangsung di kelas sebelah. Untuk “membenahi” kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, peneliti menjelaskan lagi secara menyeluruh tentang kegiatan yang akan dilakukan pada tahap kedua, terutama tentang tata cara kerja. Selanjutnya peneliti dan kolaborator merancang satu buah Rencana Program Pembelajaran yang terdiri atas tiga kegiatan dengan waktu 3 x 100 menit dan selanjutnya mempersiapkan daftar observasi untuk mahasiswa dan dosen.

Analisis tes kemampuan membaca yang diberikan pada akhir siklus kedua dapat diinformasikan bahwa sekora rata-

rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 70,4; dibidang *Supporting details* adalah 68,7; dibidang *words meaning* adalah 71,2; dibidang *reference* adalah 70,8; dibidang *inference* adalah 64,5; dan dibidang *story retelling* adalah 62,6. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 65,4. Kesalahan terbanyak yang dibuat mahasiswa adalah dibidang *story retelling*, *inference*, dan *supporting detail*.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa situasi kelas memang agak menjadi lebih berisik dan ramai selama mahasiswa berdiskusi menyelesaikan pekerjaan mereka, akan tetapi berisik dan keramaian itu tidak mengganggu proses pembelajaran yang direncanakan. Untuk "membenahi" kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus kedua, peneliti menjelaskan lagi secara menyeluruh tentang kegiatan yang akan dilakukan pada siklus ketiga, terutama tentang menyusun *story retelling* dan menentukan *main ideas* dengan kata-kata sendiri, serta menjelaskan kata kunci untuk menentukan *supporting detail*. Disamping itu data daftar observasi untuk dosen dan mahasiswa, catatan lapangan pada akhir siklus kedua dapat diinformasikan hal-hal sebagai berikut. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa masih mencakup sebahagian komponen kemampuan membaca. Pada siklus ketiga ini peneliti dan kolaborator menyusun sebuah Rencana Program Pembelajaran yang terdiri atas 2 kegiatan dengan waktu 2 x 100 menit dan dilengkapi dengan daftar observasi dan daftar catatan lapangan. Setelah pelaksanaan siklus ketiga dengan dua

kegiatan dalam waktu 2 x 100 menit selesai, mahasiswa diberi kesempatan selama dua hari untuk menghayati dan mengulang kembali serta berdiskusi sesama mahasiswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw serta dosen memberikan materi untuk kegiatan tersebut kemudian kepada mahasiswa diberikan pos-tes yang materinya berhubungan erat dengan pre-tes yang telah dilakukan.

Dari analisis data kemampuan membaca mahasiswa yang diberikan pada pos-tes dapat diinformasikan bahwa sekor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 74,6; dibidang *Supporting details* adalah 75,2; dibidang *words meaning* adalah 76,3; dibidang *reference* adalah 75,3; dibidang *inference* adalah 69,3; dan dibidang *story retelling* adalah 70,1. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 73,5. Sementara data daftar observasi untuk dosen dan mahasiswa serta daftar catatan lapangan menginformasikan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw mahasiswa sudah tidak ragu-ragu lagi dalam proses pembelajaran model kooperatif Jigsaw.

Dilihat dari motivasi, minat, sikap dan performan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat memuaskan. Hal ini dikarenakan semua proses pembelajaran yang disusun dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, mahasiswa dapat membina

kolaborasi dengan cara berkomunikasi secara. Sehingga mahasiswa dapat saling menerima rakan mereka yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing serta mempunyai latar belakang, sosial ekonomi, sikap minat, dan motivasi yang berbeda.

Mahasiswa memahami bahwa dengan menerapkan model pembelajaran koperatif Jigsaw, semua masalah belajar termasuk tugas yang diberikan oleh dosen dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena kolaborasi dapat menghindari sifat individual dan bahkan menghindari sifat untuk kepentingan pribadi serta dengan kolaborasi persaingan tidak sehat dapat teratasi karena mereka saling membantu, saling berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

Perubahan juga terjadi pada mahasiswa dalam rangka membina kolaborasi dengan cara berinteraksi dengan sesama anggota kelompok serta dosen untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam mata kuliah *Reading*. Interaksi ini terjadi karena dosen sering memberikan arahan, motivasi supaya mereka saling berinteraksi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi terjadi antara sesama mahasiswa dalam kelompok dan mahasiswa dengan dosen, hal ini sangat diperlukan dalam pembelajaran mata kuliah *Reading*. Mahasiswa menunjukkan perubahan sikap, setelah penerapan model pembelajaran koperatif Jigsaw, perubahan sikap mahasiswa terjadi karena dalam

proses pembelajaran semua anggota kelompok turut aktif dalam semua kegiatan. Selain proses pembelajaran model koperatif Jigsaw dilaksanakan secara terbuka, hal berarti kepada semua mahasiswa diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang mereka hadapi.

Ditinjau dari hasil pre-tes, tes pada akhir kegiatan ketiga siklus pertama dan keduaserta pos tes pada akhir siklus ketiga dapat dianalisa dan diinformasikan bahwa kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru tergolong pada kategori baik, serta motivasi, minat dan rangsangan untuk mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil adalah, menggunakan model pembelajaran koperatif Jigsaw dalam pembelajaran mata kuliah *Reading*, secara menyakinkan dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu kelas B Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Peningkatan kemampuan membaca itu terjadi pada semua komponen kemampuan membaca yakni *main ideas, Supporting details, words meaning, reference, inference, dan story retelling*. Dengan menerapkan model pembelajaran koperatif Jigsaw, motivasi, minat dan rangsangan untuk belajar mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan supaya para dosen dapat menggunakan model pembelajaran

koperatif Jigsaw dalam pembelajaran mata kuliah *Reading* karena teknik ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca dan dapat pula menciptakan keakraban diantara mahasiswa, dosen seharusnya dapat lebih kreatif dalam memilih teknik pembelajaran mata kuliah *Reading* dan mencari topik-topik yang menarik untuk dikembangkan dalam membaca dan sekaligus diminta kepada mahasiswa untuk memilih topik-topik yang akan didiskusikan didalam pembelajaran mata kuliah *Reading*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Pramila and Ahuja, G.C. 2001. *How to Increase Reading Speed, Procedures and Practices*. New Delhi: Sterling Publisher Pvt. Ltd 4<sup>th</sup> Edition.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arif, Ismail Mohd. 2005. *Pendekatan pembelajaran kooperatif berasaskan ICT*. UKM: Bangi.
- Bennet, N & Dunne, E. 1991. *The nature and quality of talk in cooperative classroom*. *Learning and Instruction* 1: 103-118.
- Burnes, D and Page, G. 1985. *Insight and Strategies for Teaching Reading*. New York: Harcourt Brace Jovanich Group. Pty Limited.
- Burnes, D and Page, G. 1991. *Insight and Strategies for Teaching Reading*. New York: Harcourt Brace Jovanich Group. Pty Limited
- Chitrawelu, Nasamalar et.al. 2004. *ELT Methodology and Practiceion*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Clarke, Mark A. et.al. 1996. *Choice Readings*. Singapore: STI Publishers. Pte. Ltd.
- Devine, T.G. 1987. *Teaching Reading Comprehension from Teaching to Practice*. Boston: Merrill Publishing
- Diptodadi, L. Veronica. 1992. *Reading Strategies to improve comprehension in EFL*. Indonesia: Teflin Journal.
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Hornby AS . 2000. *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English*. Great Britain : Oxford University Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. 2002. *Joining together: Group skills*, Ed ke-7. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1999b. *Learning together*. Dlm Sharan, S (pnyt). *Cooperative learning methods*, hlm. 52-65. Westport: Praeger Publishers.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1990. *Using cooperative learning in math*. Dlm Davidson, N (pnyt). *Cooperative learning in mathematics. A handbook for teachers*, hlm.103-121. Menlo park, CA: Addison-Wesley.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1993. *What we know about cooperative learning at the college level*. *Cooperative learning* 13(3) IASCE.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1994. *Learning together and alone : Cooperative, competitive and individualistic learning*. Ed. Ke-4. Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1998. *Cooperative learning and social interdependence*

- theory. Social psychological application to social issues. <http://www.clcrc.com/pages/SIT.htm>. (15 mei 2000)
- Kemmis, Stephen and Robert, L., 1998. *The Action Research Planner (3rd ed.)*. Victoria: Deakin University.
- Mahdum. 2007. *Efektifitas Metode Cooperative Learning Tipe CIRC terhadap Kemampuan Menulis Essay Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI*. Jurnal Wacana. 1015(2): 100-107. ISSN 1411-0342.
- Mahdum. 2010. *Pengaruh Cooperative Learning Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Membaca Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR*. Jurnal Inspirasi Pendidikan. 2(1): 1-19. ISSN 2086-2571.
- Mahdum. 2009. *Penggunaan Brainstorming Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa S1 Semester Satu Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru*. Jurnal Nuances. 1(1):104-120. ISSN 2086-6984
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Cooperative Learning*. Surabaya: UNESA University Press.
- McNeil, D. John, et. al, 1980. *How to Teach Reading Successfully*. Canada: Little, Brown and Company.
- Nuttal, Christine. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Oxford University Press.
- Oxford, L. Rebecca. 1990. *Language Learning Tehniques: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers, Inc.
- Slavin, R. E. 1980. *Cooperative learning Review of educational research* 50: 312-342.
- Slavin, R.E. 1991. *Synthesis of research on cooperative learning*. Educational Leadership 48(6): 71-82.
- Slavin, R. E .1992. *Cooperative learning*. USA: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperatif learning theory. Research and practice massachusetts*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R.E. 1995a. *Cooperative learning: Theory, research and practice*. Ed. Ke-2. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1995b. *Cooperative learning among students: Theory, research and implications for active learning*. <http://scov.csos.jhu.edu/sfa/coopleam.htm>. (18 August 2000).